

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Peran Perempuan**

Secara umum, peran dapat dipahami sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Menurut Kozier, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan oleh orang lain sesuai dengan posisi seseorang. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial, baik internal maupun eksternal, dan cenderung bersifat stabil. Peran mencerminkan perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu. Peran juga menggambarkan siapa kita dalam konteks sosial. Peran menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan individu lain, komunitas sosial, atau politik. Secara keseluruhan, peran adalah kombinasi antara posisi dan pengaruh seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya .

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (diakses 2 Januari 2025. kbbi.web.id), perempuan adalah seorang wanita yang mengalami menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Dalam kajian sosiologi gender, ciri-ciri ini dianggap sebagai karakteristik alami seorang perempuan, yang umumnya dikenal dengan jenis kelamin perempuan. Ini merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang diberikan oleh Tuhan dan tidak dapat diubah. Sementara itu, gender merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat terkait dengan peran-peran sosial dan sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan (Maulidia, 2021). Dikutip dari cxomedia.id kata "perempuan" berasal dari bahasa Sansekerta "pu" yang berarti hormat. Ada pula pendapat yang menyebutkan bahwa kata ini berasal dari bahasa Jawa Kuno "empu" yang berarti tuan, mulia, atau dihormati,

kemudian mengalami perubahan dengan penambahan imbuhan "per-" dan "-an", sehingga menjadi "perempuan" (cxomedia.id, 2022).

Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

Konstruksi budaya dalam masyarakat yang menempatkan perempuan pada peran domestik mendorong perempuan untuk lebih bersikap feminin. Hal ini menyebabkan kebebasan perempuan semakin terbatas, bahkan membuat mereka lebih cenderung pasrah. Kebiasaan perempuan yang lebih pasif, akibat dibatasi oleh norma-norma yang menganggap perilaku tertentu tidak pantas dilakukan oleh perempuan karena sudah dianggap wajar bagi laki-laki, menyebabkan munculnya sikap menerima (nerimo) dalam diri perempuan. Akibatnya, tanpa disadari, perempuan menjadi tertekan dalam posisi subordinasi. Sikap pasif (nerimo) yang berkembang pada perempuan mendorong mereka untuk menyerahkan masalah-masalah yang sulit kepada laki-laki, sementara sifat feminin perempuan membuat mereka merasa membutuhkan perlindungan dari laki-laki (Maulidia, 2021).

Salah satu faktor yang turut memengaruhi adalah adanya pandangan yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang hanya pantas menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, dan kurang sesuai untuk terlibat secara aktif dalam ranah publik. Pandangan ini berakar pada ideologi peran gender yang telah mengakar kuat dalam masyarakat, sehingga menyebabkan perempuan kurang

dipersiapkan untuk menjalankan peran di ruang publik. Bahkan ketika perempuan mulai memasuki dan mengambil bagian dalam kehidupan publik sebagai warga negara, mereka tetap menghadapi berbagai tantangan yang serupa dengan yang mereka alami sebelum terlibat dalam ranah tersebut (Indarty, 2019).

### 2.1.1 Peran Domestik dan Publik

Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, yaitu sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga (Wibowo, 2011). Sebagai istri, perempuan sering kali dianggap sebagai pendamping hidup yang mendukung suami baik secara emosional maupun praktis, serta berperan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Selain itu, perempuan juga memegang peran sebagai pengelola rumah tangga, yang mencakup berbagai tugas seperti memasak, membersihkan rumah, mengelola keuangan keluarga, dan mengatur kehidupan sehari-hari agar berjalan dengan lancar. Dalam kehidupan sehari-hari, istri turut mengatur urusan rumah tangga, mulai dari kebersihan rumah, pengelolaan keuangan, hingga pemenuhan kebutuhan keluarga. Istri juga menjadi penyeimbang emosional yang menciptakan suasana rumah yang damai dan menyenangkan melalui kesabaran dan komunikasi yang baik. Lebih dari itu, istri berperan sebagai penyemangat bagi suami dan anak-anak, memberikan dorongan agar mereka tetap kuat dan percaya diri.

Sebagai ibu, perempuan bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, serta memastikan kesejahteraan fisik dan emosional anak-anak mereka. Peran ibu dalam keluarga dengan orang tua tunggal adalah membangun lingkungan yang mendukung

pertumbuhan anak serta menjaga keseimbangan seluruh elemen dalam keluarga. Ibu yang memiliki kesabaran dalam menanamkan nilai dan kebiasaan kepada anak, serta mampu tetap tenang saat menghadapi tantangan baik dari dalam diri anak maupun dari luar, akan menciptakan suasana yang menenangkan dan membuat setiap anggota keluarga merasa diterima dan terlindungi (Rahayu, 2017). Semua peran ini menjadikan perempuan sebagai sosok yang sangat sentral dalam menjaga stabilitas keluarga.

Seiring dengan kemajuan zaman, peran perempuan sebagai pekerja dalam rumah tangga seolah tidak lagi menjadi kewajiban mutlak bagi mereka. Abdullah (2003: 22) menyatakan bahwa pergeseran peran perempuan dari ranah domestik ke ranah publik merupakan indikasi penting dari perubahan dalam realitas sosial, ekonomi, dan politik (Ruswaningsih, Diunduh 25 Januari 2025, 12:06 pm).

Perempuan mulai memasuki ranah publik karena berbagai faktor, di antaranya: peningkatan tingkat pendidikan perempuan yang memungkinkan mereka untuk lebih kompetitif dengan laki-laki di sektor publik, dorongan untuk maju dan berkembang, tuntutan perubahan zaman, serta keinginan untuk meningkatkan eksistensi diri. Selain itu, alasan yang paling mendasar, terutama bagi keluarga miskin, adalah untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga (Hidayati, 2015).

Keterlibatan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu agar mereka dapat berperan aktif dalam menyuarakan kepentingan praktis dan strategis yang menyangkut kehidupan mereka dan masyarakat secara umum. Melalui partisipasi ini, perempuan

memiliki ruang untuk mengekspresikan peran serta aspirasinya dalam berbagai bidang, mulai dari sosial, politik, ekonomi, hingga budaya. Keterlibatan tersebut juga membuka peluang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan di berbagai tingkat, baik lokal maupun nasional. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas kinerjanya di ranah publik. Partisipasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan akan mendorong terciptanya pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender (Aulia, 2017)

Perempuan memilih untuk bekerja salah satunya karena memiliki kebutuhan tinggi untuk menjalin hubungan sosial, dan lingkungan kerja dianggap mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Dorongan sosial yang mendorong perempuan untuk berkarier umumnya berasal dari keinginan untuk terlibat dalam lingkungan yang dinamis dan aktif. Selain itu, kecenderungan perempuan untuk berada di tengah kelompok atau komunitasnya membuat mereka terdorong mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh lingkungan tersebut. Apabila seorang perempuan berada dalam pergaulan dengan perempuan-perempuan yang memiliki karier, besar kemungkinan ia juga akan terdorong untuk meniti jalur karier serupa (Hidayati, 2015).

Massalah domestik dan peran ganda perempuan sering kali menjadi persoalan yang membingungkan, terutama bagi mereka yang memiliki profesi sebagai perempuan karir (Intan, 2014). Untuk mencapai keseimbangan antara peran domestik dan publik memerlukan upaya ekstra melalui proses kesabaran, pengetahuan, dan konsistensi dalam menjalankannya (Rahayu, 2017).

### 2.1.2 Peran Ibu dan Pola Asuh

Dr. Romy (2024) seorang psikolog dan Guru Besar Fakultas Psikologi UI menjelaskan empat jenis pola asuh berdasarkan Model Pola Asuh Baumrind. Pola asuh *Authoritarian (Otoriter)* terjadi ketika kehangatan orang tua rendah, tetapi kontrolnya tinggi. Dalam pola ini, orang tua berperan seperti "bos", dengan aturan yang ketat dan arahan yang jelas. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung merasa cemas, kurang percaya diri, sulit mengambil keputusan, cenderung memberontak, serta mudah merasa sedih atau tertekan, meski mereka juga bisa menjadi disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan idealis.

Pola asuh *Authoritative (Demokratis)* terjadi ketika kehangatan dan kontrol orang tua tinggi. Anak diberikan kebebasan untuk berkreasi, namun tetap dalam pengawasan dan batasan orang tua. Anak-anak dengan pola asuh ini cenderung ceria, kreatif, cerdas, percaya diri, dan terbuka dengan orang tua, serta tidak mudah stres atau depresi, serta berprestasi baik.

Pola asuh *Indulgent (Permisif)* terjadi ketika kehangatan orang tua tinggi, tetapi kontrolnya rendah. Orang tua memberikan sedikit arahan, aturan yang tidak jelas, dan anak seringkali berperan sebagai "bos". Dengan pola asuh ini, anak-anak cenderung manja, kurang dewasa, egois, mudah menyerah, tetapi juga kreatif, percaya diri, dan asertif.

Pola asuh *Uninvolved (Tidak Terlibat)* terjadi ketika kehangatan dan kontrol orang tua rendah. Orang tua cenderung menjauhkan diri dari anak, meskipun mereka tetap memenuhi kebutuhan dasar anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan

pola asuh ini biasanya kurang memiliki harga diri, cenderung tidak dewasa, kurang perhatian, dan terhambat dalam penyesuaian diri, namun mereka sering kali spontan dan berani mencoba hal baru.

Dr. Romy (2024) menjelaskan bahwa keempat pola asuh ini efektif jika diterapkan pada situasi yang tepat. Ia menyarankan agar orang tua menggunakan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapi. Misalnya, ketika anak berada dalam bahaya, pola asuh *Authoritarian (Otoriter)* adalah yang paling tepat karena memberikan larangan yang cepat dan tegas. Sedangkan, jika anak sedang berkreasi, pola asuh *Indulgent (Permisif)* lebih sesuai karena memberi kebebasan untuk berekspresi. Oleh karena itu, seorang ibu perlu dapat menempatkan diri dan memahami situasi anak, sehingga dapat memilih pola asuh yang tepat dalam setiap kondisi (Salim, 2024).

### 2.1.3 Peran Sosial Budaya

Peran sosial perempuan merujuk pada berbagai tanggung jawab, aktivitas, dan posisi yang dijalankan oleh perempuan dalam masyarakat. Peran ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti sebagai ibu, istri, pekerja, pendidik, atau pemimpin, yang dipengaruhi oleh norma dan nilai sosial serta budaya di suatu komunitas. Peran sosial perempuan juga berhubungan dengan kontribusinya dalam kehidupan sosial, keluarga, politik dan ekonomi.

Sebagai pekerja dalam aspek ekonomi misalnya perempuan terbiasa bekerja untuk mencari penghasilan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Contohnya, dalam sektor pertanian, perempuan dibutuhkan untuk menambah jumlah tenaga kerja yang

ada, sementara di sektor industri, perempuan memiliki peluang untuk bekerja sebagai buruh, terutama di industri kecil yang sesuai bagi perempuan dengan tingkat pendidikan rendah. Faktor ekonomi juga menjadi pendorong bagi lebih banyak perempuan untuk mencari nafkah (Sativa, 2021).

## **2.2 Identitas Budaya**

Identitas sosial merupakan bagian dari diri individu yang terbentuk melalui keterhubungan atau afiliasi dengan kelompok sosial tertentu. Identitas ini mencakup berbagai aspek, seperti suku, agama, pekerjaan, gender, hobi, hingga preferensi budaya seperti jenis musik atau olahraga (Laila, diakses 17 Januari 2025). Sedangkan budaya adalah pola hidup yang berkembang dalam suatu kelompok dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya mencakup berbagai elemen yang saling terkait, seperti sistem agama dan politik, tradisi, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, serta karya seni (Izza, 2023).

Identitas budaya adalah rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya sendiri dalam konteks kehidupan bersama. Karakteristik atau ciri khas dari setiap budaya yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dan sulit untuk diubah. Identitas budaya terbentuk melalui berbagai elemen seperti bahasa, sejarah, kepercayaan, pola pikir, hubungan sosial, dan agama yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk identitas setiap individu. Proses pembentukan identitas budaya ini berlangsung sesuai dengan budaya yang ada, sehingga setiap kelompok budaya memiliki sistem atau tatanan yang membentuk kepribadian individu (Demartoto, diunduh 20 Januari 2025. 09.42 am).

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas budaya dan kebangsaan, serta dalam memastikan kelangsungan hidup masyarakat. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu. Dengan mengenal dan melestarikan kearifan lokal, masyarakat dapat memperkuat hubungan mereka dengan budaya asal dan membangun identitas yang kuat. Selain itu, kearifan lokal berfungsi sebagai benteng untuk menjaga kemurnian dan keaslian budaya serta kebangsaan di tengah-tengah keberagaman budaya bangsa (Febrianty, Pitoyo, Masri, Anggreni, & Abidin, diunduh 20 Januari 2025. 10.12 am). Dengan melestarikan nilai-nilai dan tradisi lokal, masyarakat dapat mempererat hubungan mereka dengan warisan budaya yang kaya dan menumbuhkan rasa persatuan yang lebih mendalam.

### 2.2.1 Pewarisan Budaya

Proses pewarisan dianggap sebagai suatu kegiatan pemindahan, kelanjutan, dan kepemilikan antar generasi untuk melestarikan tradisi budaya dalam sebuah garis keturunan keluarga yang berlangsung secara terus-menerus dan bersamaan (Elvandari, 2020). Kemampuan untuk mempertahankan budaya akan sangat bergantung pada seberapa kokoh dan teguhnya prinsip atau ideologi yang dianut oleh masyarakat yang mendukung budaya tersebut. Semakin kuat keyakinan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut, semakin besar pula kemungkinan budaya itu untuk terus dilestarikan dan diteruskan ke generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan suatu budaya tidak hanya bergantung pada penerimaan masyarakat terhadap warisan budaya, tetapi

juga pada keteguhan mereka dalam mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting dan relevan dalam kehidupan sosial masyarakat.

### 2.2.2 Nilai dan Norma

Menurut Driyarkara (1966), nilai merupakan esensi dari sesuatu yang membuat hal tersebut layak untuk dikejar oleh manusia. Sementara itu, Kuntjaraningrat (1992) menyatakan bahwa sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar anggota masyarakat, mengenai hal-hal yang seharusnya dianggap bernilai dalam kehidupan mereka (Sauri, diunduh 15 Januari 2025. 11.19 am).

Lorens Bagus dalam bukunya *Kamus Filsafat* menjelaskan bahwa nilai dalam bahasa Inggris disebut "value," yang berasal dari bahasa Latin "valere," yang berarti berguna, mampu melakukan sesuatu, berdaya, berlaku, atau kuat. Dilihat dari segi harkat, nilai merujuk pada kualitas suatu hal yang membuatnya disukai, diinginkan, berguna, atau menjadi objek perhatian. Dari segi keistimewaan, nilai adalah sesuatu yang dihargai, dinilai tinggi, atau dianggap sebagai suatu kebaikan (Sudjatnika, 2017).

Sedangkan pengertian norma menurut Soerjono Soekanto (1984) norma adalah pedoman yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk mengatur perilaku mereka. Norma berfungsi untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial dan memastikan perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1990) norma adalah suatu aturan atau pedoman yang diterima oleh masyarakat untuk mengatur tindakan dan perilaku anggotanya agar sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Jadi nilai dan norma adalah dua elemen saling berkaitan dalam kehidupan sosial. Nilai mencerminkan apa yang dianggap penting, baik, dan berharga oleh individu atau kelompok, serta menjadi dasar bagi tujuan dan tindakan mereka. Sementara, norma adalah aturan atau pedoman yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat untuk memastikan bahwa tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, menjaga keteraturan, keharmonisan, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, nilai memberikan arah bagi perilaku, sedangkan norma mengatur bagaimana perilaku tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sosial.

### 2.2.3 Ritual

Ritual merupakan aktivitas yang terkait dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan tujuan tertentu. Menurut Situmorang, upacara ritual dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual, yang bertujuan untuk mencapai sesuatu (Bramantyo, Setiyono, Windradi, Pujiono, & Wicaksono, 2022). Ritual adalah cara untuk menjadikan adat atau kebiasaan sebagai sesuatu yang dianggap suci. Pelaksanaan upacara adat dan ritual dilakukan karena adanya kekuatan yang diyakini oleh masyarakat, seperti pada ritual kematian, pernikahan, dan sebagainya (Jauhara & Nurwani, 2023).

## 2.3 Kampung Adat

Undang-undang Republik Indonesia tentang Masyarakat Adat bab 1 pasal 1 paragraf (1) menjelaskan Masyarakat Adat yang berbunyi “*Masyarakat Adat adalah sekelompok orang yang hidup secara turun temurun di wilayah geografis tertentu, memiliki asal usul leluhur dan/atau kesamaan tempat tinggal, identitas*

*budaya, hukum adat, hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup, serta sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya, dan hukum*". Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kampung diartikan sebagai desa, dusun, atau kumpulan rumah yang merupakan bagian dari kota.

Dalam konteks kampung adat, istilah ini merujuk pada kelompok masyarakat tradisional yang terikat oleh adat istiadat. Kampung adat adalah komunitas tradisional yang berfokus pada fungsi adat dan tradisi, serta merupakan satu kesatuan wilayah di mana anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang diatur oleh sistem budaya tertentu. Selain sebagai identitas, keberadaan Kampung Adat adalah sebuah kekayaan ilmiah yang merupakan sumber untuk terus dipelajari guna peningkatan pengetahuan. (<https://www.kampungadat.com>)

Selanjutnya, dengan mengacu kepada berbagai batasan yang diberikan terhadap Kampung Adat, disimpulkan ciri-ciri desa adat sebagai berikut :

1. Mempunyai batas - batas tertentu yang jelas. Umumnya berupa batas alam seperti sungai, hutan, jurang, bukit atau pantai.
2. Mempunyai anggota dengan persyaratan tertentu.
3. Mempunyai rumah adat yang mempunyai fungsi dan peranan.
4. Mempunyai otonomi, baik ke luar maupun ke dalam.
5. Mempunyai suatu pemerintahan adat, dengan kepengurusan (prajuru adat) sendiri.

## 2.4 Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Perempuan Kampung Adat Pulo di ranah domestik dalam pewarisan identitas budaya dan di ranah publik seiring perkembangan modernisasi, maka penulis menggunakan teori gender dan struktural fungsional Talcott Parson sebagai alat bedah dalam menganalisa permasalahan yang muncul.

### 2.4.1 Teori Gender

Menurut Fakih (2008), gender adalah karakteristik yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan dan terbentuk melalui konstruksi sosial serta budaya. Menurut World Health Organization (WHO), gender merujuk pada karakteristik yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, termasuk norma, peran, serta hubungan di antara keduanya, yang dibentuk secara sosial. Gender dapat bervariasi antar kelompok masyarakat dan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu (Komnas HAM Republik Indonesia, 2020). Dalam studi feminisme, gender merujuk pada karakteristik atau sifat yang dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu, baik dalam bentuk kebiasaan, budaya, maupun aspek psikologis, dan bukan sekadar perbedaan biologis (Khuza'i, 2013). Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, termasuk perbedaan pada organ reproduksi dan hormon, tidak menjadi bahan perdebatan. Namun, perbedaan pendapat mengenai apakah faktor biologis tersebut memengaruhi pembentukan sifat maskulin dan feminin masih belum mencapai kesepakatan. Dari perbedaan pandangan ini, muncullah konsep *nature* dan *nurture*.

### A. Konsep Nature

Dalam studi gender, konsep ini diperkenalkan secara luas oleh Carol Gilligan dan Alice Rossi, yang kemudian mengarahkan diskursus feminisme ke arah *biological essentialism* setelah tahun 1980-an. Perubahan ini ditandai dengan diterimanya kembali konsep perbedaan peran gender. Seiring dengan berkembangnya ekofeminisme, argumen tersebut berhasil menjadikan konsep *nature* lebih dominan dalam wacana gender (Khuza'i, 2013). Konsep *nature* berpendapat bahwa peran laki-laki dan perempuan telah digariskan oleh alam. Konsep ini terinspirasi oleh berbagai pemikiran filsafat sejak zaman kuno, seperti dalam filsafat Yunani Kuno yang memandang alam sebagai pertentangan kosmik antara pasangan-pasangan yang berlawanan, seperti siang-malam, baik-buruk, perubahan-kesimbangan, dan sebagainya. Dalam pandangan ini, dua entitas yang saling berlawanan dianggap berada dalam ketidakseimbangan eksistensial. Kelompok pertama, yang selalu dikaitkan dengan hal-hal positif, diasosiasikan dengan laki-laki, sedangkan kelompok kedua, yang berkonotasi negatif, dikaitkan dengan perempuan (Purnomo, 2006). Teori ini menganggap bahwa peran gender didasarkan pada perbedaan biologis yang ada sejak lahir. Misalnya, peran laki-laki sebagai pemberi nafkah dan perempuan sebagai pengasuh dianggap sebagai akibat dari perbedaan fisik dan hormon (misalnya, laki-laki memiliki lebih banyak testosteron, yang mempengaruhi sifat agresif atau kompetitif).

### B. Konsep Nurture

Teori atau konsep *nurture* dikembangkan oleh para ahli di bidang humaniora yang memiliki kecenderungan humanis dan dekonstruktif. Beberapa

tokoh yang berperan dalam teori ini antara lain Margaret Mead, Virginia Woolf, Simone de Beauvoir, Sigmund Freud, Hilary M. Lips, Ann Oakley, Nancy Chodorow, Judith Butler, dan lainnya (Khuza'i, 2013). Konsep nurture menjelaskan bahwa perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat. Konsep dalam teori ini menjadi dasar bagi munculnya gerakan feminisme yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan mengoptimalkan potensi mereka dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu ekonomi, sosial, maupun politik. Berdasarkan perbedaan kebudayaan yang memengaruhi peran laki-laki dan perempuan, dapat disimpulkan bahwa pembagian tugas dan pekerjaan tidak bergantung pada jenis kelamin tertentu. Sebaliknya, peran tersebut merupakan karakteristik khas dari setiap kebudayaan, sehingga gender pun menjadi hal yang unik bagi masing-masing kebudayaan (Purnomo, 2006).

#### 2.4.2 Teori Struktural Fungsional Talcott Parson

Akhmad Rizqi (2020) dalam jurnalnya yang berjudul Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson menyebutkan pendekatan Struktur Fungsional melihat masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam bentuk keseimbangan. Fungsionalisme struktural muncul dari sudut pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Teori Struktural Fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons berangkat dari kegemarannya mengenai bidang ilmu kedokteran, sifat-sifat ekonomi sebagai kajian ilmiah serta perhatian Parsons terhadap masalah kemanusiaan dalam lingkungan sosial masyarakat barat. Latar belakang munculnya teori struktural fungsional yaitu

masyarakat berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi lebih kompleks melalui proses yang perlahan atau evolusioner. Meskipun jumlah institusi sosial meningkat, hubungan antar institusi tetap terjaga karena semua berasal dari akar yang sama. Seperti halnya organisme biologis, bagian-bagian dalam masyarakat memiliki subsistem masing-masing yang kadang-kadang berfungsi secara independen.

Parsons sebenarnya menganggap masyarakat sebagai sebuah sistem yang dibentuk untuk memastikan keberlanjutan sistem itu sendiri. Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial menjaga keseimbangannya. Meskipun individualitas dan penyimpangan dapat diakomodasi, bentuk-bentuk yang ekstrem harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang. Selain itu, jelas bahwa Parsons memandang sistem sebagai satu kesatuan dari para aktor di dalamnya, di mana sistemlah yang mengatur perilaku para aktor, bukan sebaliknya.

Teori struktur fungsional Talcott Parsons tidak hanya berfokus pada tindakan sosial, tetapi juga mengemukakan empat syarat yang perlu dipenuhi agar fungsi dalam suatu sistem sosial dapat berjalan dengan baik, yaitu:

- a. Adaptation

Kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala aspek, termasuk pengumpulan sumber sumber kehidupan dan komoditas, serta redistribusi sosial. Perempuan Kampung Adat Pulo beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan alam, peran perempuan Kampung Adat

Pulo kini tidak hanya di lingkungan domestik tetapi juga berperan di lingkungan publik seperti bekerja sebagai petani atau pedagang.

b. Goal attainment

Merupakan proses pengaturan dan penyusunan tujuan-tujuan masa depan serta pengambilan keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Penyelesaian masalah politik dan pencapaian sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini. Misalnya dalam pewarisan identitas budaya dimana perempuan memainkan peran penting dalam penyelenggaraan upacara adat. Mereka bertanggung jawab dalam menyiapkan makanan tradisional, atau mendandani diri untuk upacara, goal attainment tercapai ketika perempuan aktif dalam menjaga dan melaksanakan upacara adat, memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam ritual tersebut diteruskan kepada generasi muda. Perempuan juga berperan dalam menjaga kearifan lokal misalnya dalam pembuatan kerajinan tangan, mereka akan menurunkan keterampilan tersebut kepada generasi muda.

c. Integration

Integration yaitu harmonisasi seluruh anggota sistem sosial setelah adanya kesepakatan umum mengenai nilai-nilai atau norma-norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Di sinilah nilai-nilai tersebut berperan sebagai pengintegrasikan dalam suatu sistem sosial. Di Kampung Adat Pulo peran perempuan dalam ranah domestik salah satunya sebagai seorang ibu. Hal ini berkaitan dengan pola pengasuhan dalam menanamkan nilai atau norma yang berlaku di Kampung Adat Pulo, sehingga anak dapat pemahaman terhadap nilai atau norma sebagai bagian

dari identitas mereka, hal ini memungkinkan mereka untuk tumbuh dengan landasan nilai yang kokoh dalam menghadapi masa depan.

d. Latency

Latency merupakan pelestarian pola, dalam hal ini mencakup nilai-nilai sosial tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan, dan sejenisnya. (<https://www.gamedia.com> diakses 24 September 2024). Peran perempuan mungkin mulai bergeser atau terpengaruh oleh pengaruh modernisasi. Namun, meskipun ada perubahan dalam praktik sosial, nilai-nilai atau norma-norma yang mendasari struktur sosial adat masih dipertahankan seperti pewarisan rumah adat yang tetap diturunkan kepada anak perempuan.

Dalam hubungannya dengan AGIL ada empat sistem yang memiliki fungsinya masing-masing, yaitu:

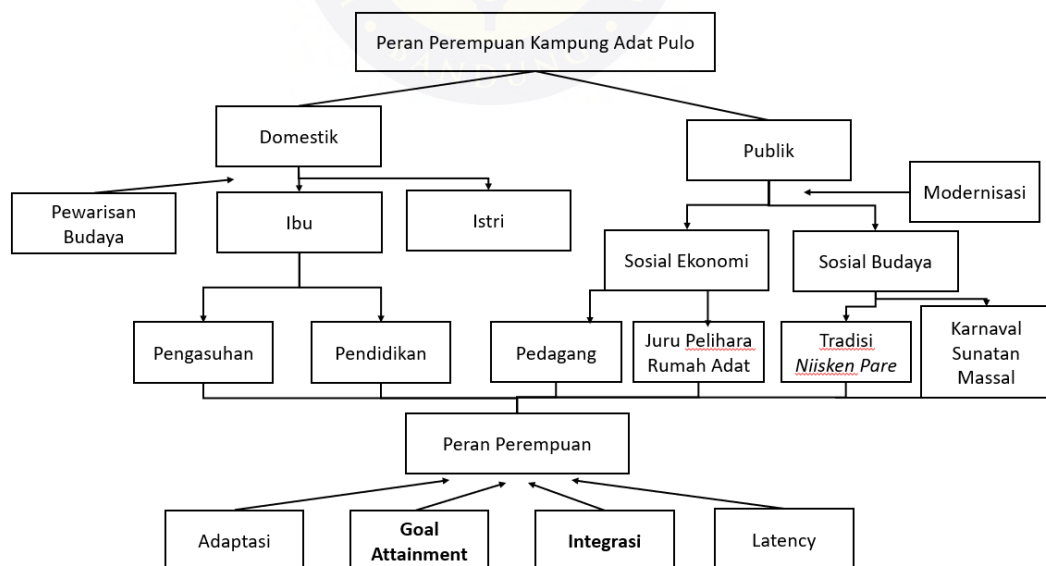
- a. Sistem biologis terkait dengan fungsi adaptasi, yaitu menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan dan melakukan perubahan sesuai dengan kondisi tersebut.
- b. Sistem Kepribadian terkait dengan fungsi pencapaian tujuan, yaitu menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- c. Sistem Sosial terkait dengan fungsi integrasi, yaitu mengendalikan komponen-komponen masyarakat tersebut.
- d. Sistem Kebudayaan terkait dengan fungsi pemeliharaan pola atau struktur yang ada, yaitu menyiapkan norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak

## 2.5 Kerangka Berpikir

Peran perempuan di Kampung Adat Pulo dapat dikategorikan ke dalam dua ranah utama, yaitu domestik dan publik. Dalam ranah domestik, perempuan berperan dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya melalui pewarisan

budaya, serta menjalankan perannya sebagai ibu dan istri. Sebagai ibu, perempuan bertanggung jawab dalam pengasuhan anak serta pendidikan, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan kecerdasan generasi penerus.

Sementara dalam ranah publik, perempuan turut serta dalam sektor kerja yang semakin berkembang akibat modernisasi. Dalam dunia kerja, mereka berperan sebagai pedagang, dan juru pelihara rumah adat. Secara keseluruhan, berbagai peran yang dijalankan perempuan di Kampung Adat Pulo berkontribusi terhadap peran perempuan dalam masyarakat yang mencakup aspek adaptasi, goal attainment (pencapaian tujuan), integrasi, dan latency (pemeliharaan pola sosial). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi yang penting, baik dalam kehidupan domestik maupun publik, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di lingkungannya.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir